

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari ketergantungan ekonomi menuju kemandirian, kebebasan menentukan nasib sendiri, dan prospek masa depan yang realistis. Santrock (2011) menunjukkan bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan saat ini untuk menggambarkan transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Kelompok usia ini berusia 18 sampai 25 tahun dan ditandai dengan sudah melakukan kegiatan eksperimen dan penelitian. Pada tahap ini, mahasiswa dapat diklasifikasikan memasuki masa dewasa awal, mulai dari memutuskan untuk mencari pekerjaan, memilih seseorang untuk tinggal bersama, belajar hidup bersama untuk memulai sebuah keluarga, dan bergabung dengan lingkungan sosial yang sesuai. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi berkisar 21 sampai 25 tahun dimana usia ini tergolong dalam tahap dewasa awal (Wingkel, 2004).

Mahasiswa skripsi ialah mahasiswa yang telah merampungkan hampir seluruh mata kuliah serta masih mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Bagi mahasiswa program sarjana (S1), Skripsi merupakan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi ini diharapkan memiliki optimisme, penguasaan topik penelitian, kemampuan berkomunikasi dengan dosen, pengulangan penuh, kegembiraan hidup yang tinggi dan antusias dalam memecahkan permasalahan akademik dan non-akademik (Pratiwi, 2012).

Selama proses pengerjaan skripsi ini beberapa mahasiswa tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan *deadline* yang sudah ditentukan, karena berbagai kendala. Kendala ini akan membuat mahasiswa menjadi tertekan jika tidak bisa menemukan jalan keluar, kendala yang biasanya ditemui oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi adalah terletak pada metodologi penulisan. Masalah ini berdampak pada kebingungan mahasiswa dalam merumuskan masalah, mengkonseptualisasikan isi skripsi, dan mencari fenomena skripsi yang mereka angkat sebagai topik skripsi (Pratama, 2015).

Menurut Pratama (2015) ada beberapa kendala eksternal yang biasanya dialami oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi, mulai dari pengaruh lingkungan sosial, rasa malas untuk menulis skripsi, kuliah sambil bekerja, hilangnya competitor, sekaligus sebagai motivasi eksternal yaitu teman seperjuangan, putus cinta, atau masalah yang bersifat emosional, hal ini juga terkait dengan aspek harga diri yang telah diungkapkan oleh Coopersmith ( dalam Andarini, Susandari, & Rosiana, 2012), tentang kekuasaan, yaitu sebuah kemampuan untuk bisa mengontrol perilaku seseorang dan juga orang lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa yang sedang melakukan skripsi pada tanggal 19 Agustus 2022, terhadap 20 mahasiswa dari beberapa fakultas, menghasilkan kesimpulan mengerjakan skripsi membuat mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan dengan tepat waktu. Tidak selesainya skripsi dengan tepat waktu akan membuat mahasiswa merasa kehilangan kepercayaan diri.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Atwer (2011), bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh perasaan individu tentang dirinya sendiri dan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sendiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Conroy (2012) menjelaskan bahwa sebanyak 45,45% siswa skripsi akan merasa cemas jika orang lain akan menganggap remeh karena kegagalan dalam Pendidikan.

Mahasiswa yang membandingkan diri dengan temannya, terutama yang dapat lulus tepat waktu tidak akan menghargai kemampuannya sendiri dan selalu meragukan dirinya sehingga mahasiswa tersebut akan semakin memperburuk akademiknya dan merasa memiliki harga diri yang lebih rendah dari teman-temannya yang lain (Rahmat dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramah (2020) mengungkapkan bahwa konsekuensi dari mahasiswa yang mempunyai harga diri rendah dapat berupa perasaan hampa dan terkadang depresi, gelisah dan juga kecemasan. Sehingga sulitnya untuk menemukan motivasi dalam diri untuk memulai lagi mengerjakan skripsi dari awal.

Mahasiswa dengan tingkat harga diri rendah merupakan mahasiswa yang melakukan dan merasakan penghinaan pada diri dan juga memiliki citra diri yang negatif pada diri sendiri oleh sebab itu ia kesulitan untuk dapat bangkit dari masalah yang pernah ia alami, menghadapi rintangan hidup dan juga untuk melawan kegagalan yang pernah rasakan. Mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi dan memiliki tingkat harga diri yang rendah kemungkinan tersendat dengan masalah yang ia miliki terutama pada masalah akademiknya karena ia tidak dapat bersifat positif atas kehidupannya dan bangkit dari keterpurukannya (Rahmat dkk, 2020).

Menurut Sulistiyowati (dalam Maiaweng 2011), kurangnya harga diri pada mahasiswa dapat mengakibatkan masalah akademik dan penampilan sosial, hal ini sangat berkaitan dengan pandangan bahwa semakin tinggi nilai akademik atau aktif di organisasi membuat harga diri mahasiswa menjadi lebih tinggi sedangkan bagi mahasiswa yang kesulitan untuk terus mempertahankan akademiknya membuat harga dirinya semakin menurun.

Individu dengan harga diri tinggi akan menerima serta menghargai diri mereka apa adanya dan tidak cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangan dan ketidaksempurnaan mereka dan ketidaksempurnaannya, mereka puas dan bangga dengan pekerjaannya dan selalu percaya diri dalam menghadapi tantangan Santrock (dalam Desmita, 2010). Mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi pasti lebih efektif melakukan revisi ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, dan juga yakin bahwa skripsi dapat diselesaikan dengan hasil yang baik. Sedangkan harga diri menurut (Setiady dkk, 2015) adalah sebuah penilaian terhadap diri sendiri yang bisa menentukan seberapa banyak individu tersebut akan menghormati diri sendiri. Selain itu harga diri menurut Atwater (2011) adalah seperti apa perasaan individu tentang dirinya, dan seberapa besar individu menilai dan menghargai dirinya sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum & Suprihatin, 2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengerjakan skripsi seringkali takut akan kegagalan skripsinya, misalnya takut jika penelitian yang dilakukan salah, hasilnya tidak relevan, penjelasannya banyak, mahasiswa khawatir tidak bisa membalas pertanyaan yang ditanyakan oleh guru peneliti, selain itu siswa khawatir tidak akan bisa mengabulkan harapan orang tuanya yang ingin lulus dengan cepat. siswa akan cemas, takut,

khawatir serta mempunyai pikiran *negative* kepada diri sendiri, sebenarnya mahasiswa tersebut mampu melakukan dengan baik. Jika mahasiswa mempunyai harga diri yang tinggi, maka akan memiliki sebuah pemikiran yang realistis untuk menata masa depan yang lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki harga diri yang tinggi.

Branden (2001), menyebutkan beberapa hal yang bisa mempengaruhi tingkat harga diri diantaranya adalah: 1) orang tua, 2) saudara kandung, 3) sekolah, 4) teman sebaya, 5) masyarakat, 6) dan pengalaman. Yang dimaksud pengalaman disini adalah, pengalaman kegagalan dan juga keberhasilan. Selain itu, Epstein (dalam Murk, 2013) menyebutkan bahwa *fear of failure* dan *success failure*, juga dapat mempengaruhi harga diri secara langsung. Kegagalan dan juga keberhasilan ini sudah dimulai semenjak kecil dan tetap akan terjadi seumur hidup. Jika kegagalan ini terjadi secara terus menerus pada individu, maka akan menimbulkan rasa takut akan kegagalan. Pengalaman kegagalan ini bisa merugikan perkembangan harga diri individu. Sebab kegagalan yang terus menimpa seseorang akan menyebabkan harga diri individu hancur.

Ketakutan akan kegagalan menurut Tengku A (2003) adalah termasuk harga diri yang rendah, ketidakmampuan untuk menghadapi perlombaan, dan impian orang tua yang tinggi. Menurut (Retno & Tititn, 2019) ada beberapa hal yang bisa membuat siswa takut gagal yaitu rasa khawatir mengecewakan orang tuanya, angan-angan orang tua yang membuat mahasiswa bersikeras untuk merampungkan skripsi dan menyelesaikannya sesuai dengan *deadline*.

*Fear of failure* dapat ditandai dengan partisipasi yang kurang berantusias dalam berbagai macam hal. Misalnya, sikap yang sudah dilaksanakan, beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan, motivasi internal dan juga ketekunan. Situasi ini secara tidak langsung bisa mempengaruhi dalam pengambilan sebuah keputusan, seperti menghindari perolehan sebuah prestasi yang pada akhirnya bisa menimbulkan stress dan juga menciptakan konflik antara menghindari rasa ketakutan akan kegagalan untuk menghindari perasaan malu atau mencapai kesuksesan (Elliot & Thrash, 2004).

Beberapa siswa mampu mengatasi *fear of failure* sebagai sebuah dorongan berprestasi untuk diri sendiri. Akan tetapi, ada mahasiswa yang juga menjadikan tuntutan-tuntutan tersebut sebagai sumber stress dan bisa mengalami kecemasan yang bisa mengakibatkan timbulnya *fear of failure* (Gusniarti, 2022).

Berdasarkan pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih komprehensif fenomena ini dengan judul “Hubungan Antara *Fear Of Failure* Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Skripsi di Universitas Merdeka Malang”

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan juga diatas sehingga terbentuknya pertanyaan penelitian, Apakah ada hubungan antara *Fear Of Failure* dengan harga diri pada mahasiswa skripsi di Universitas Merdeka Malang?

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah guna mengetahui hubungan antara *Fear Of Failure* dengan harga diri mahasiswa skripsi di Universitas Merdeka Malang.

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini ialah :

#### 1. Manfaat teoritis

Menemukan hubungan antara *Fear Of Failure* dengan harga diri mahasiswa skripsi di Universitas Merdeka Malang. Hal ini dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca dan juga bisa memberikan pengetahuan baru mengenai bidang psikologi.

#### 2. Manfaat secara praktis

##### 1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan baru dan juga pemahaman mengenai pentingnya untuk berpikir positif sehingga bisa membuat harga diri semakin naik dan juga memiliki motivasi untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan hasil yang diharapkan.

##### 2) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah literatur, khususnya bagi peneliti yang ingin meneliti antara berpikir positif dan harga diri.

#### **D. Perbedaan Dengan Peneliti Sebelumnya**

Pada kesempatan ini peneliti meneliti “hubungan antara *Fear Of Failure* dengan harga diri mahasiswa skripsi di Universitas Merdeka Malang”. Beberapa peneliti terdahulu juga telah melakukan penelitian yang hampir sama, antara lain :

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Cry Hery (2015) melakukan sebuah eksperimen dengan judul “Tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 jurusan psikologi dengan IPK Kurang Dari 2,75 dalam menghadapi persaingan kerja” penelitian ini menggunakan *Teknik sampling jenuh* sehingga menggunakan sampel sebanyak 39 Mahasiswa Psikologi. Penelitian ini mengaplikasikan Skala ketakutan akan kegagalan Mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2011 sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah (1) ketakutan akan kegagalan dalam persaingan kerja di kalangan mahasiswa psikologi tahun 2011 lumayan tinggi. Perolehan ini menghasilkan jika sebagian besar mahasiswa Psikologi angkatan 2011 takut akan gagal dalam kompetisi jika IPK di bawah 2,75. (2) Indikator rasa takut gagal yang paling tinggi adalah rasa takut akan menurunkan harga diri dan yang paling rendah adalah rasa takut kehilangan pengaruh sosial.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terletak pada pengambilan Teknik pada proses pemungutan sampel. Pada penelitian ini mengaplikasikan teknik sampling jenuh sebaliknya, peneliti mengaplikasikan teknik *simple random sampling* dimana semua populasi yang ada bisa dijadikan untuk sebagai sampel, selain itu juga pada subjek yang diambil adalah mahasiswa akhir yang mana memiliki tanggung jawab lebih untuk menyelesaikan skripsinya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Humaira Faradilla (2020) dengan judul “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area” eksperimen ini adalah penelitian kuantitatif yang mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak efektifitas dari masing-masing faktor terhadap harga diri remaja. Harga diri merupakan evaluasi diri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses dan berharga. Sampel penelitian ini adalah 77 orang angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode scaling. Analisis faktor digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini menghasilkan bahwa faktor psikologis mempengaruhi nilai diri sebesar 25%, komponen jenis kelamin mempengaruhi nilai diri sebesar 25%, faktor lain pendukung dari keluarga mempengaruhi harga diri dengan jumlah 26%. pengaruh terkecil terhadap nilai diri adalah dukungan sosial, yaitu sebesar 24 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradilla menggunakan subjek pada Fakultas Psikologi saja, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan mahasiswa tingkat akhir dari semua fakultas yang ada di Universitas Merdeka Malang, yang mana setiap fakultas mempunyai perbedaan tata tertib, dan kebiasaan.

Penelitian juga dilakukan oleh Aditya Rady (2020) menjalankan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Yang Sedang Mengerjakan Skripsi” dalam penelitian ini , peneliti mengambil subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sebanyak 85 mahasiswa. Skala harga diri dan skala optimisme digunakan

dalam metode pengumpulan data. Eksperimen ini mengimplementasikan analisis korelasi product moment guna menguji keterkaitan antara optimisme dengan harga diri. Hasil uji linieritas  $F = 62.973$  dan  $p = 0,000$  berarti hubungan antara optimisme dengan harga diri adalah linier. Dari hasil analisis product moment (korelasi Pearson), koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,647 ( $p < 0,00$ ), yang berarti bahwa mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang bekerja memiliki hubungan positif antara optimisme dengan harga diri. dalam tesis. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk penelitian ini adalah 0, 419. Hal ini menyatakan bahwa kontribusi efisien harga diri kepada optimisme adalah sebesar 41,9%.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah terletak pada *focus variable*, pada penelitian sebelumnya masih jarang ditemukan bahwa apakah adanya hubungan antara *fair of failure* dengan harga diri. Nantinya pada penelitian ini akan diteliti lebih lanjut apakah memang ada hubungan antara *fair of failure* dengan harga diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Ditinjau melalui fenomena yang sudah diuraikan pada latar belakang. Selain itu penelitian ini juga tidak hanya membahas terhadap suatu prodi tertentu, peneliti ingin meneliti hubungan antara *fair of failure* terhadap semua mahasiswa yang mengerjakan skripsi pada mahasiswa di Universitas Merdeka Malang yang mana pada setiap prodi mempunyai karakteristik yang berbeda, mulai dari kebiasaan dan juga budaya.